

PEMBUATAN KAIN BATIK MOTIF MODERN TEKNIK WARNA PECAH

Sri Emy Yuli Suprihatin, M.Si.

PTBB FT UNY

ABSTRAK

Batik merupakan warisan budaya bangsa yang harus kita jaga kelestariannya, jangan sampai diambil oleh negara lain karena kelengahan kita. Kita mengenal dua macam aliran batik yaitu batik tradisional dan batik modern. Batik tradisional memiliki karakteristik pada susunan motif yang terikat oleh suatu ikatan tertentu dengan isen-isen tertentu dan memiliki filosofi atau kebermaknaan yang sangat tinggi. Batik motif ini memiliki pangsa pasar tersendiri, biasanya kalangan orang tua. Sedangkan motif gaya modern cirinya tidak beraturan, dan tidak berulang tetapi tetap dalam tata hias yang indah, dinamis dan menggambarkan fenomena masa kini, banyak digemari kaum muda.

PENDAHULUAN

Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa motif atau ragam corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh orang Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak *phoenix*. Bangsa Eropa juga berminat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebunga yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda seperti gedung atau kereta kuda, termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warna biru. Batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan.

Dalam perkembangannya motif batik tradisional dapat dikolaborasi dengan motif batik modern misalnya motif *ornament flora* dipadu dengan isen-isen tradisional, sehingga memiliki kesan unik, lebih dinamis dan global. Pengembangan batik ke arah modern dapat juga dilakukan dengan memberi sentuhan pada warna-warna yang bergaya modern atau populer.

PEMBAHASAN

Batik dan Motif Batik

Menurut Sri Rusdiati (1993: 4), pengertian batik adalah “Suatu bahan sandang yang proses pembuatan motifnya menggunakan canting dan lilin batik yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak pembatik dan diakhiri dengan proses pelorodan. Motif Batik secara garis besar terdapat dua golongan motif batik, yaitu motif geometris dan non geometris, Sewan Susanto (1980: 212) mengadakan pembagian motif menjadi dua bagian utama yaitu (1) ornamen motif batik yang dibedakan menjadi ornamen utama dan ornament tambahan, (2) isen motif batik berupa titik-titik, garis-garis dan gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif utama atau bidang diantara ornamen-ornamen tersebut. Isen ini diberi nama *cecek*, *cecek pitu*, *cecek sawut*, *cacah gori*, dan lain sebagainya.

Karakteristik Motif Gaya Tradisional susunan motifnya terikat oleh suatu ikatan tertentu dengan isen-isen tertentu dan memiliki filosofi atau kebermaknaan yang sangat tinggi, sedangkan motif gaya modern cirinya tidak beraturan, dan tidak berulang tetapi tetap dalam tata hias yang indah, dinamis dan menggambarkan fenomena masa kini . Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa motif atau ragam corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh orang Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak phoenix. Bangsa Eropa juga berminat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebunga yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda seperti gedung atau kereta kuda, termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warna biru. Batik tradisonal tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan.

Batik Modern

Batik modern muncul diawali dengan perginya imigran Indonesia ke Malaysia dengan membawa kain batik khas Indonesia, sekitar tahun 1920-an pembatik yang berasal dari Jawa yang berada di pesisir Malaysia bagian timur memperkenalkan pembuatan batik dengan menggunakan wax dan blok tembaga. Tidak hanya itu saja batik modern dunia juga diyakini sebagai hasil diperkenalkannya batik Jawa kepada komunitas Aborigin di Australia.

Batik modern juga muncul seiring dengan era globalisasi dan banyaknya industri, hadir tanpa menggunakan nama daerah ataupun ketentuan khusus dalam pembuatannya, dengan kata lain batik modern merupakan batik hasil kreasi bebas, batik ini berbeda dengan batik klasik dimana batik klasik teknik pembuatannya lumayan rumit dan tempo yang cukup lama, serta kualitasnya pun memiliki citra dan nilai seni yang tinggi, dari segi harga pun jauh berbeda. Pada pola dasar batik klasik biasanya menggunakan variasi motif, seperti kawung, parang, ceplok, tambal, nitik, tuntum. Berbeda dengan motif batik modern biasanya bersifat bebas dan tidak memiliki nama hanya sesuai dengan kreasi pembuatnya.

Ciri-ciri batik modern

1. Menggunakan ragam hiasan flora dan fauna
2. Coraknya tidak mempunyai filosofi
3. Pemakaian warna seperti biru, merah, ungu.
4. Motif tidak mempunyai ciri khas.
5. warnanya biasanya beraneka ragam
6. lebih mengutamakan nilai artistiknya ketimbang filosofi
7. diproduksi secara massal oleh mesin
8. Mediana yang biasa memakai kuas dan untuk pewarnaan menggunakan kapas atau kain.

Untuk memperoleh hasil rancangan motif yang indah dan memiliki efek tertentu, maka dalam merangkai atau menyusun unsur-unsur desainnya (garis,

arah, tekstur, value, warna, dan bentuk) dapat menggunakan prinsip-prinsip desain (keserasian, proporsional, satu kesatuan, keseimbangann, aksen/centre of interest, dan Irama). Untuk penerapan prinsip tersebut dapat menggunakan kosep kombinasi atau paduan prinsip satu dengan prinsip yang lainnya. Suatu hukum kombinasi, sehingga penerapan prinsip satu dengan prinsip lainnya dapat dipadupadankan Prinsip desain merupakan. Dasar memadu padankan tersebut ada tiga cara yaitu:

1. Teknik pengulangan, (*repetition*) suatu unsur desain dapat diulang-ulang beberapa kali bahkan di beberapa tempat.
2. Teknik keserasian atau harmoni, yang mana unsur satu dengan unsur yang lainnya dikombinasikan dengan baik dan serasi.
3. Teknik kontras atau perbedaan, suatu perbedaan tidak selamanya menimbulkan sesuatu yang tidak baik, tetapi perbedaan itu juga dapat menimbulkan sesuatu yang indah dan menguntungkan.

Khusus untuk motif modern prinsip *simplicity*, *inovatif*, dan bervariasi sangat dianjurkan, sehingga tidak membosankan, lebih menarik, dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan zaman untuk segala usia dan untuk seluruh lapisan masyarakat dunia. Untuk mencipta desain motif batik modern yang indah dan harmonis, yang perlu diperhatikan adalah: (a) memperhatikan tujuan pembuatan motif (misalnya untuk gaun wanita dewasa), (b) memilih sumber ide (misalnya rumpun bambu), (c) mempelajari secara mendalam sumber ide yang akan dikembangkan (mencermati detil-detilnya, warna, sifat, makna perlambang), (d) menelaah bentuk bidang yang akan diberi motif (menentukan lokasi motif, menentukan ukurannya), (e) menentukan pola motif (bentuk pola motif yang sesuai dengan bidang yang tersedia).



Gambar 1. Contoh Motif Batik Modern

Transformasi Motif Batik

Transformasi dapat terlihat dengan adanya perubahan bentuk sebagai akibat dari perubahan konsep desain motif. Suatu arus desain yang terkait kebutuhan akan identitas desain baru. Pengembangan bentuk dan pola motif ragam hias atau ornamen, dan isen-isen motif batik baru, dapat menciptakan paduan- paduan motif yang kreatif, bentuk dan garis motif yang bebas terbuka, dan idaman estetika spasial yang baru.

Idaman ini menghasilkan Bentuk motif batik dan isen-isen baru dan keindahan baru. Produk hasil perkembangan konsep modern yang secara fisik telah menciptakan keelokan/ keindahan dan kesenangan hidup manusia. Plastisitas gubahan motif modern berbentuk hubungan motif tradisional mengalir yang terkait dengan efisiensi modern, yang dapat menciptakan permainan garis dan arah serta bentuk dan ukuran desain adalah merupakan arus desain motif batik modern.

Batik Remukan

Batik remukan adalah salah satu teknik pewarnaan dengan memberikan lapisan malam selanjutnya diremas sehingga lapisan malam tersebut pecah yang akhirnya bila kain tersebut dicelup warna akan merembes pada pecahan malam tersebut. Sehingga membentuk sebuah motif tersendiri. Seiring perkembangan teknologi efek remuk ini dapat dibuat tanpa memberjenis batik modern, yaitu jenis batik tulis berpola yang teknik pewarnaannya menggunakan teknik colet

kemudian untuk memberikan efek pecah awan yang menyerupai teknik “*remuan*” menggunakan bantuan larutan kanji dan pemutih warna. Untuk memberikan warna yang menyala digunakan zat warna reaktif seperti Remazol, cibectone, reacton. Pewarnaan secara coletan pi lapisan malam, tapi dapat dilakukan dengan memberi larutan zat remasol dengan konsentrasi agak tinggi disaputkan pada permukaan kain, lalu dikeringkan dan kemudian difiksasi dengan Natrium silikat. Prinsip ini menyerupai prinsip pewarnaan padding proses, yang mana zat warna dengan konsentrasi tinggi dilarutkan pada permukaan kain dan tidak tergantung pada afinitas dari zat tersebut. Larutan cat yang digunakan untuk pewarnaan coletan atau kuwasan ini ada beberapa macam antara lain: a). Larutan netral tanpa pengental, b) Larutan Alkalis tanpa pengental dan C) Larutan alkalis dengan pengental. Adapun resep penggunaan Zat warna Remasol antara lain:

1. 50-80 gr. Cat remazol untuk satu liter air panas (hangat)
2. 50-80 gr. Cat remazol untuk satu liter Air biasa
2 gr. Costic soda atau 5 gr soda abu
2 gr, Urea
3. 50-80 gr. Cat remazol untuk satu liter air
2gr. Costic soda
2 gr Urea
500 gr pengental Alginat (diaprint AF, Poli Print, Manuteks)

Cara Pewarnaannya adalah sebagai berikut:

1. Kain diletakkan diatas pembentang yang cukup kencang atau diletakkan di atas meja datar dan diberi alas kain molton, atau kain pengisap, atau kertas koran.



Gambar 2. Proses membentangkan kain

2. Larutan cat remazol dikuaskan di atas permukaan kain kain secara rata dengan kuat yang sesuai dengan permukaan motif.



Gambar 3. Teknik memoleskan larutan cat remazol

3. Kain yang telah di colet tersebut diangkat atau di lepaskan dari pembentang, kemudian dikeringkan di tempat yang teduh.



Gambar 4. Proses pengeringan kain

4. Kain difiksasi dengan Natrium silikat dan dibiarkan satu malam. Natrium silikat yang digunakan untuk fiksasi ini memiliki kekentalan antara 45 derajat.



Gambar 5. Proses difiksasi kain dengan Natrium silikat

5. Selanjutnya kain dicuci untuk menghilangkan sisa-sisa cat yang melekat dan natrium silikat. Kemudian dapat di lorot.



Gambar 6. Proses pencucian

6. Setelah dibilas bersih kain dijemur lagi di tempat yang teduh sampai kering
7. Setelah itu dilakukan pemberian efek remukan caranya: celup kain dalam larutan kanji, lalu lakukan pengerutan dan pengaturan kain agar efeknya bagus. Setelah itu siramkan zat pemutih kain dengan sprayer supaya efeknya menyerupai kepulan asap yang indah tidak beraturan, biarkan selama 3 jam.



Gambar 7. Proses pengerutan dan pengaturan kain



Gambar 8. Proses penyiraman zat pemutih

8. Kemudian lakukan pencucian dan bilas sampai bersih kemudian jemur di tempat yang teduh. (S.K. Sewan Susanto, S.Teks, 1990:145.)



Gambar 9. Proses finishing: pencucian, pembilasan dan penjemuran

KESIMPULAN

Kain batik modern dengan teknik remukan menjawab kebutuhan pembuatan kain batik dengan teknik cepat, praktis, dengan hasil warna lebih kuat, harga relatif lebih murah, dengan pangsa pasar tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumbolo. (1994). *Diktat Perkuliahan Pengantar Pencelupan*. Yogyakarta: UII.
- SK. Sewan Susanto, S.Teks, 1990, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Dep. Perindustrian, Jakarta.
- M. Hasanuddin, Widjiyati, dkk. (2001). *Penerimaan Penerapan Zat Warna Alam dan Kombinasinya pada Produk Batik dan Tekstil Kerajinan*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: BBKB.